PENGARUH PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN LINDUNG DI RESORT PENGELOLAAN HUTAN MANGUNAN KABUPATEN BANTUL

THE INFLUENCE OF PERCEPTION AND PARTICIPATION COMMUNITY OF PROTECTED FOREST MANAGEMENT IN RESORT FORESTRY MANAGEMENT (RPH) MANGUNAN REGENCY OF BANTUL

Oleh : Ziyan Zulfa Karimah dan Sugi Rahayu, M.Si., Fakultas Ilmu Sosial UNY
Zyanzulfa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan hutan lindung di RPH Mangunan secara parsial maupun simultan. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* dengan menggunakan desain metode kombinasi. Adanya pergantian bentuk pengelolaan hutan lindung memunculkan dinamika dalam kegiatan pengelolaan hutan lindung. Hingga akhirnya dikelola menjadi objek wisata, kegiatan pengelolaan hutan lindung di RPH Mangunan terbuki dipengaruhi oleh persepsi dan partisipasi dari masyarakat yang tergabung dalam kegiatan tersebut. Persepsi masyarakat yang positif dapat dilihat dari tidak adanya penolakan serta harapan dari masyarakat agar kegiatan kegiatan pengelolaan wisata dapat diperpanjang. Partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan keterlibatan mereka di masing-masing operator maupun sub operator wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kata Kunci: *Persepsi, Partisipasi, Pengelolaan hutan lindung*

ABSTRACK

This study aims to determine the magnitude of the influence of perceptions and public participation's in the management of protected forests in RPH Mangunan, either partially and simultaneously. This research is an ex-post facto study using a combination method design. The change in the form of protected forest management raises the dynamics in protected forest management activities. Until managed to become a tourist attraction, the protected forest management activities in RPH Mangunan proved were influenced by the perceptions and participation of the people who joined the activity. Positive public perception's can be seen from the absence of rejection and expectations from the community so that tourism management activities can be extended. Community participation was indicated by their involvement in each of the operators and sub operators, both directly and indirectly.

Keywords: Perception, Participation, Management of protected forest

PENDAHULUAN

Periode 1991-2000 merupakan tahun-tahun yang kelam bagi sektor kehutanan di Indonesia. Tercatat kerusakan hutan di mencapai 3,5 juta hektar pertahun, hal tersebut dapat dilihat dari diagram dibawah ini:

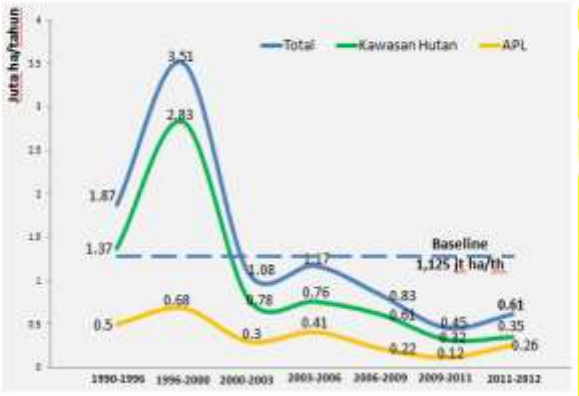

Gambar 1. Deforestasi Indonesia Periode 1990-2012
Sumber: Kementerian Kehutanan 2014. Potret Kondisi Hutan Indonesia, Presentasi dari Badan Planologi Kementerian Kehutanan dalam review eksternal buku Potret Keadaan Hutan Indonesia, 2014

Kondisi tersebut terjadi karena maraknya pembalakan liar, pembukaan lahan, pembakaran hutan, serta konsesi Hak Pengusahaan Hutan (HPH) yang diberikan pemerintah kepada pihak swasta.

Sejalan dengan upaya perbaikan, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No.41 Tahun 1999 tentang sektor kehutanan dengan menekankan pada aspek pengakuan atas hak-hak hutan adat, hutan untuk kesejahteraan rakyat, pengelolaan hutan yang lestari, dan program penanaman hutan kembali (*reforestation).* Komitmen pemerintah untuk menjalankan amanat undang-undang mengenai pemanfaatan hutan terlihat dari dibentuknya Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) yang bertujuan untuk memonitoring pengelolaan hutan di tingkat tapak. Salah satu KPH yang dibentuk oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ialah KPH Yogyakarta yang dibentuk atas dasar SK.439/Menhut-II/2007 tanggal 13 Desember yang terdiri dari 1 unit KPH. Selain itu, status kelembagaan KPH DIY disahkan dengan Peraturan Gubernur DIY Nomor 96 Tahun 2015. Bentuk lembaga dari KPH Yogyakarta ialah berbentuk Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD).

Salah satu bentuk kegiatan desentralisasi pengelolaan hutan ialah kegiatan pengelolaan hutanyang ada di kawasan hutan lindung RPH Mangunan. Hutan lindung di kawasan Mangunan pada tahun 1970an dimanfaatkan oleh masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan dalam bentuk penanaman kayu putih. Daun kayu putih yang dipanen oleh anggota KTH tersebut kemudian diolah di pabrik yang terletak di tepi Sungai Oyo. Disamping itu, sekitar tahun 1980an hutan lindung di

RPH Mangunan mulai ditanami pohon pinus. Tujuan awal penanaman pohon pinus ialah untuk konservasi yaitu penghijauan kembali di lahan gundul yang ada di hutan lindung. Selain ditanami pohon pinus, juga dilakukan program tumpangsari (tanaman tumpangsari ditanam di sela-sela pohon pinus). Didasarkan pada kenyataan kurang antusiasnya masyarakat terhadap program tumpangsari di hutan lindung, maka dicetuskan ide penyadapan getah pinus. Tujuannya agar masyarakat yang tinggal disekitar hutan lindung memperoleh dampak positif dari segi ekonomi. Ide penyadapan getah pinus kemudian disampaikan kepada KPH Yogyakarta yang kemudian diteruskan ke Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY. Namun penyadapan getah pinus tidak berlangsung lama, karena pohon pinus yang disadap lambat laun akan mati.

Pemanfaatan hutan lindung dalam bidang pariwisata terjadi karena adanya *trend* wisata alam serta pemandangan disekitar hutan pinus yang indah. Adanya perubahan bentuk pemanfaatan juga diiringi dengan perubahan persepsi masyarakat, khususnya anggota KTH yang biasanya bekerja sebagai penyadap getah pinus maupun petani hutan, harus mengalami perubahan menjadi kegiatan di sektor pariwisata. Pengelolaan jasa wisata merupakan hal yang baru bagi masyarakat setempat. Kegiatan pariwisata juga menarik minat masyarakat yang tadinya tidak bergabung dengan KTH sekarang juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan hutan. Ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh masyarakat yang terjun dalam kegiatan pengelolaan jasa wisata. Masyarakat harus mengubah *mindset* karena mereka harus berinteraksi dengan orang baru, belajar bagaimana menjadi *host* yang baik, belajar mengenai manajemen wisata, dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu adanya stimuli-stimuli bagi mereka yang memutuskan untuk bergabung dalam kegiatan pengelolaan jasa wisata. Masyarakat yang tadinya tidak ikut dalam kegiatan pengelolaan hutan juga mengalami perubahan persepsi tekait perubahan bentuk pemanfaatan hutan lindung.

Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat beragam, namun mereka memiliki tujuan yang sama, yakni keberhasilan dalam pengelolaan hutan lindung. Masayarakat dapat berpartisipasi di tujuh operator dan dua sub operator wisata. Namun, kegiatan partisipasi yang dilakukan tidaklah sama. Hal tersebut terjadi karena masing-masing operator dan sub operator yang ada memiliki karakteristik yang berbeda, ada operator yang sangat ramai

dengan pengunjung, ada pula yang sepi pengunjung karena keterbatasan akses. Sarana dan prasarana penunjang di masing-masing operator wisata juga tidaklah sama. Berdasarkan realita yang terjadi, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai seberapa besar pengaruh persepsi dan partisipasi terhadap pengelolaan hutan lindung di RPH Mangunan secara parsial, simultan dan komprehensif.

.Untuk mengetahui pengaruh persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan hutan lindung di RPH Mangunan, peneliti menggunakan beberapa. Teori yang pertama ialah teori pengelolan hutan lindung yang mengambil teori dari Redi, yang mengatakan Kegiatan usaha pemanfaatan kawasan pada hutan lindung dilakukan dengan ketentuan tidak mengurangi, mengubah, atau menghilangkan fungsi utamanya; pengolahan tanah terbatas, tidak menimbulkan dampak negatif terhadap biofisik dan sosial ekonomi, tidak menggunakan perlatan mekanis dan alat berat, atau tidak membangun sarana dan prasarana yang mengubah bentang alam" (Redi, 2014:123).

Peneliti juga menggunakan teori persepsi yang dikemukanan oleh Robbins. Menurut Robbins (2009,176) persepsi seseorang dipengaruhi oleh tiga hal, yakni faktor dalam situasi, faktor dalam pemersepsi, serta faktor pada target. Faktor dalam situasi mencakup waktu, keadaan atau tempat kerja, serta keadaan sosial. Faktor dalam pemersepsi mencakup sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan. Sedangkan faktor pada target mencakup hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, dan kedekatan. Pendapat dari Robbins tersebut juga diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Desiderato, 1976:129 (dalam Rakhmat, 2005:51) yang mengatakan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kegiatan partisipasi dibagi menjadi dua, yakni indikator kuantitatif dan indikator kualitatif. Menurut Ife dan Tesoriero (2014,331-332) indikator-indikator kuantitatif dari partisipasi mencakup ; Perubahan-perubahan positif dalam layanan-layanan lokal, jumlah pertemuan dan jumlah peserta, proporsi berbagai bagian dari kehidupan masyarakat, jumlah orang yang dipengaruhi oleh isu yang diurus, jumlah pemimpin lokal yang memegang peranan, jumlah warga lokal

dalam berbagai aspek proyek dan pada waktu yang berbeda." Ife dan Tesoriero (2014,331-332). Selain indikator yang dilihat daari segi kuantitatif, Ife dan Tesoriero (2014:332) juga menyampaikan indikator partisipasi yang dilihat dari segi kualitatif, antara lain ; Suatu kapasitas masyarakat yang tumbuh untuk mengorganisasi aksi, dukungan yang tumbuh dalam masyarakat dan jaringan yang bertambah kuat, peningkatan pengetahuan masyarakat tentang hal-hal seperti manajemen organisasi, keinginan masyarakat untuk terlibat dalam pembuatan keputusan, peningkatan kemampuan dari mereka yang berpartisipasi dalam mengubah keputusan menjadi aksi, meningkatkan jangkauan partisipasi melebihi proyek untuk mewakilinya dalam organisasi lain, pemimpin-pemimpin yang muncul dari masyarakat, meningkatnya jaringan dengan proyek, masyarakat, dan organisasi lain, dan mulai mempengaruhi kebijakan" (Ife dan Tesoriero, 2014: 332)

Raharjo, 1983 (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2017:81) yang mengatakan keikutsertaan dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat yang lain. Selain itu, Beal, 1964 (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2017:81) yang mengatakan partisipasi yang tumbuh karena pengaruh atau karena tumbuh adanya rangsangan dari luar, merupakan gejala yang dapat diindikasikan sebagai proses perubahan sosial yang eksogen (*exogenous change*).

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi rekomendasi terkait keberlajutan perjanjian kerja sama kegiatan pengelolaan hutan lindung di RPH Mangunan,

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan menggunakan metode kombinasi *sequential explanatory* dimana pengumpulan data dan analisis data kuantitatif dilakukan pada tahap pertama dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua (Sugiyono, 2010: 7).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan bulan 23 Januari - 29 Maret 2018 di kawasan hutan lindung Mangunan yang terletak di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.

Prosedur Penelitian

Metode Kuantitatif

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ialah anggota resmi Koperasi Noto Wono yang berjumlah

298 orang. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Krejcie dan Morgan (Purwanto dan Sulistyastuti, 2011:41) hingga diperoleh sampel sejumlah 73 orang.

Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Kuesioner (Angket)

Peneliti menggunakan jenis kuesioner tertutup yakni peneliti sudah menyediakan jawaban yang bisa dipilih oleh responden (Darmawan, 2013: 160-161). Peneliti telah membagikan kuesioner sebanyak 85 kuesioner kepada anggota Koperasi Noto Wono. Hal tersebut bertujuan untuk mengantisipasi jika kuesioner yang dibagikan tidak sepenuhnya kembali. Dari 85 kuesioner tersebut, kuesioner yang kembali sejumlah 73 kuesioner.

Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi tidak berperan serta, (Sugiyono, 2014:166) karena peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian. Adapun yang menjadi fokus observasi ialah interaksi antara pengelolaan wisata dengan pengunjung, kebersihan, ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan air, aksesbilitas, serta keadaan tegakan vegetasi yang ada di area wisata.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen berupa kuesioner penelitian digunakan untuk mengukur variabel persepsi, partisipasi, dan pengelolaan hutan lindung dengan total 63 butir pertanyaan. Instrumen yang digunakan mengadopsi dan mengadaptasi beberapa butir pertanyaan maupun pernyataan dari penelitian Rasid Assyaf D (2010) dan Muhammad Fajar (2015).

Pengujian Instrumen

Uji Validitas Instrumen

Peneliti melakukan uji validitas instrumen dengan menggunakan rumus koefisien korelasi sederhana (*Pearson Correlation*) (Sugiyono, 2014:212) sehingga diketahui 62 butir pertanyaan yang valid sedangkan 1 butir pertanyaan yang gugur.

Uji Reliabilitas

Dalam melakukan uji reliabilitas, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Lestari dan Yudhanegara, 2017:199). Setelah dihitung dapat diketahui bahwa ketiga instrumen penelitian ini berada pada tingkat reliabilitas kuat.

Teknik Analisis Data

Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini dijabarkan dengan menggunakan statistika deskriptif yang meliputi *Mean* (M), *Median* (Me), dan *Modus* (Mo), Standar Deviasi

(SDi), serta tabel kecenderungan masing-masing variabel.

Uji Hipotesis

Analisis regresi sederhana digunakan untuk uji hipotesis 1 dan 2, sedangkan analisis regresi ganda digunakan untuk uji hipotesis 3.

Perhitungan Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Sumbangan relatif (SR) adalah persentase perbandingan relativitas yang diberikan satu variabel bebas kepada variabel terikat dengan variabel-variabel bebas lainnya yang diteliti, yang dinyatakan dalam persentase (%). Sumbangan efektif (SE) merupakan kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat dan dinyatakan dalam bentuk persentase (%) (Rahayu, 2008: 76). Hasil perhitungan menunjukkan besarnya pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Metode Kualitatif

Subjek Penelitian

Bagian Program Dinas Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta, Kepala Seksi Rehabilitasi dan Produksi Hutan KPH Daerah Istimewa Yogyakarta, Kepala RPH Mangunan, Ketua Koperasi Noto Wono, Ketua pengelola operator Seribu Batu, Ketua Pengelola Pinussari, Ketua pengelola operator Panguk Kediwung, Anggota Koperasi Noto Wono.

1. **Instrumen Penelitian**

   Instrumen utama didalam penelitian ini adalah peneliti dengan mengembangkan pedoman wawancara dan observasi dengan bantuan peralatan pengumpulan data seperti kamera, alat tulis, dan perekam suara.

Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2014: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer yang didapat melalui melalui wawancara dan observasi dan sumber data sekunder berupa artikel, dokumen, buku, jurnal, publikasi berita, foto, catatan, peraturan dan lain-lain yang berkaitan dengan pengelolaan hutan lindung di RPH Mangunan Kabupaten Bantul.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan (Sugiyono, 2014:166).

Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur untuk menggali data primer dari informan penelitian (Sugiyono, 2014: 157-158).

Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi (Sugiyono, 2011: 326) berupa foto-foto tentang kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan hutan lindung di RPH Mangunan, MoU antara Koperasi Noto Wono dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY, Grand Desain Wanawisata Budaya Mataram, Undang-Undang No 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, Peraturan Pemerintah No. 6 tahun 2007 Jo. PP No. 3 Tahun 2008 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan, Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang KPH DIY tahun 2018-2023, data jumlah pengunjung, data jumlah pendapatan di masing-masing operator maupun sub operator, data mengenai kegiatan konservasi yang telah dilakukan

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yakni triangulasi teori dan triangulasi sumber (Sugiyono 2011:369). Triangulasi teori dilakukan guna membandingkan teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Sedangkan triangulasi sumber digunakan untuk mengecek informasi yang didapatkan dari sumber-sumber yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 246-253) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pertama penelitian (pengaruh persepsi terhadap pengelolaan hutan lindung) diterima dan terbukti berpengaruh signifikan.berdasarkan perhitungan tabel diketahui, nilai r hitung sebesar 0,797 dengan r tabel sebesar 0,194 pada taraf signifikansi 5% dan df = 71 (n-2) menunjukkan harga r hitung > r tabel, Sedangkan nilai r^2 adalah 0,636, menunjukkan bahwa adanya sumbangan pengaruh variabel persepsi terhadap pengelolaan hutan lindung sebesar 63,6% bila tidak melibatkan variabel lain dalam model, sedangkan sisanya (36,4%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Hipotesis kedua penelitian (pengaruh partisipasi terhadap pengelolaan hutan

lindung) diterima dan terbukti berpengaruh signifikan berdasarkan perhitungan nilai r hitung sebesar 0,877 dibandingkan dengan r tabel sebesar 0,194 pada taraf signifikansi 5% dan df = 71 (n-2). menunjukkan harga r hitung > r tabel. nilai r^2 adalah 0,770, menunjukkan bahwa adanya sumbangan pengaruh variabel partisipasi terhadap pengelolaan hutan lindung sebesar 77%, jika tidak melibatkan variabel lain dalam model sedangkan sisanya (33%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Uji hipotesis ketiga menunjukkan nilai R adalah 0,455 (p : 0,000) maka hipotesis ketiga penelitian diterima dan terbukti berpengaruh signifikan. nilai R^2 = 0,207, menunjukkan bahwa adanya sumbangan pengaruh variabel persepsi dan partisipasi secara bersama-sama terhadap pengelolaan hutan lindung sebesar 20,7%, sedangkan sisanya (79,3%) dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Dalam perhitungan sumbangan relatif dan sumbangan efektif, didapatkan besarnya sumbangan efektif persepsi terhadap pengelolaan hutan lindung sebesar 10,67%, sedangkan partisipasi memberikan sumbangan efektif terhadap pengelolaan hutan lindung sebesar 10,03%. Dari perhitungan sumbangan efektif menunjukkan besarnya sumbangan relatif variabel persepsi sebesar 51,56% sedangkan variabel partisipasi sebesar 48,44%.

Kegiatan pengelolaan hutan lindung di RPH Mangunan mengalami dinamika dalam segi bentuk pemanfaatan. Menurut Undang-Undang No 41 Tahun 1999, kegiatan pengelolaan hutan dibagi menjadi empat bentuk kegiatan, yakni: tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan, rehabilitasi dan reklamasi hutan, dan perlindungan hutan dan konservasi alam. Penjelasan dari masing-masing bentuk kegiatan adalah sebagai berikut :

Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan

RPH Mangunan sebagai pengampu kawasan hutan lindung Mangunan memiliki tugas untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan tata hutan dan rencana pengelolaan hutan. Mulai dari tahap awal melakukan kegiatan pemetaan, penentuan lokasi, hingga melakukan pengajuan ke Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY melalui KPH DIY.

Pemanfaatan Hutan dan Penggunaan Kawasan Hutan

Kegiatan jasa lingkungan pariwisata merupakan bentuk pemanfaatan hutan lindung saat ini, setelah sebelumnya pernah dilakukan kegiatan pemetikan daun minyak kayu putih maupun penyadapan getah pinus. Kegiatan wisata dilakukan atas dasar keinginan dari masyarakat sekitar dengan melihat potensi dan *trend* yang ada. Kegiatan jasa wisata yang dilakukan sejak tahun 2011 belum mengantongi izin resmi dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY. Pihak Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY mengetahui hal tersebut dan membiarkan kegiatan pengelolaan tersebut selama tidak merusak *landscape* hutan lindung. Pada 21 Desember tahun 2016 ditandatangani perjanjian kerjasama pemanfaatan hutan lindung di RPH Mangunan BDH Kulonprogo Bantul antara Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY dengan Koperasi Noto Wono yang membuat status kegiatan pengelolaan hutan lindung sah di mata hukum.

Hambatan dalam Pengelolaan Jasa Lingkungan

1) Topografi kawasan hutan lindung Mangunan yang berbentuk perbukitan menyebabkan sulitnya untuk mendapatkan air permukaan. Untuk memenuhi kebutuhan air di kawasan wisata hutan pinus Mangunan, pengelola harus membeli air.
2) Aksesbilitas menuju kawasan hutan lindung juga belum sepenuhnya baik seperti luas ruas jalan yang belum memadai dan jalan menuju objek wisata Bukit Mojo rusak parah.
3) Keterjangkauan sinyal telefon seluler menjadi sebuah permasalahan. Topografi kawasan yang berada di ketinggian menyebabkan sinyal telfon seluler sangat sulit untuk dijangkau.
4) Pohon yang usianya sudah tua dan rapuh bisa membahayakan wisatawan jika tidak diantisipasi, namun pepohonan di kawasan hutan lindung tidak boleh ditebang.
5) Pengelolaan wisata di kawasan hutan lindung sedikit banyak mengubah *landscape* yang ada. Hal tersebut dilakukan bukan tanpa alasan. Guna memenuhi standarisasi pengelolaan wisata serta memenuhi kebutuhan wisatawan merupakan alasan yang utama

Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan

Bentuk kegiatan dari rehabilitasi dan reklamsi hutan ialah reboisasi, penghijauan, pemeliharaan, dan lain-lain. Pengelola wisata diwajibkan untuk

melakukan kegiatan rehabilitasi dan reklamasi hutan agar fungsi hutan lindung tidak terganggu. Kegiatan rehabilitasi dan reklamasi hutan yang dilakukan menggunakan dana khusus yang diambil dari pendapatan wisata. Selain itu, ada juga dana bantuan dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY

Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam

Agenda pemantauan kawasan hutan lindung Mangunan dilakukan rutin serta bekerjasama dengan RPH Mangunan pengelola wisata. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meminimalisir adanya tindak pidana yang berkaitan dengan kehutanan. Selain itu, penguatan kelembagaan masyarakat sekitar hutan juga penting dilakukan agar kegiatan perlindungan. Selain itu, ada pula larangan untuk berburu satwa di kawasan hutan lindung. Hal tersebut dilakukan karena konservasi alam tidak hanya dilakukan pada vegetasi, namun juga satwa yang ada di hutan lindung.

Penerapan Prinsip Ekonomi, Ekologi dan Sosial dalam Kegiatan Pengelolaan Hutan lindung

Penerapan Prinsip Ekonomi

Tujuan dari kegiatan pengelolaan hutan lindung dalam bentuk jasa wisata tidak lain agar kawasan hutan lindung memberikan kebermanfaatan dari segi ekonomi untuk masyarakat yang tinggal di dalam maupun di sekitar kawasan hutan. Perubahan bentuk pemanfaatan hutan lindung memberikan kesempatan yang lebih kepada masyarakat sekitar untuk meningkatkan pendapatan. Dengan adanya pengelolaan wisata di kawasan hutan lindung Mangunan, jumlah angka pengangguran bisa berkurang, selain itu masyarakat juga bisa meningkatkan kesejahteraannya.

Penerapan Prinsip Ekologi

Prinsip ekologi berkaitan dengan mempertahankan daya dukung lingkungan, dalam hal ini merupakan daya dukung kawasan hutan lindung. Pengelola menyadari bahwa kawasan hutan lindung merupakan kawasan penyangga kehidupan, penjaga mata air, serta penjaga agar tanah tidak longsor. Oleh karena itu, pengelola melakukan kegiatan pelestarian guna menjaga kestabilan fungsi hutan lindung.

Penerapan Prinsip Sosial

Penerapan prinsip sosial merupakan bentuk dari perlindungan terhadap nilai-nilai maupun norma yang tumbuh di lingkungan masyarakat. Disadari atau tidak, nilai dan norma yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat menjadi penilaian tersendiri

bagi orang lain. Keberadaan hutan lindung memang seharusnya bermanfaat bagi semua elemen masyarakat, tanpa terkecuali. Pengelolaan hutan yang berbasis masyarakat membuka kesempatan yang sama bagi siapa saja untuk bergabung, tidak melihat latar belakang pendidikan maupun status ekonomi.

Pengaruh Persepsi Terhadap Pengelolaan Hutan Lindung di RPH Mangunan

Sejauh ini persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata berada pada *term* yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan hutan lindung di RPH Mangunan. Hasil pengujian hipotesis pertama juga turut membuktikan pendapat dari Robbins (2009: 176) yang mengatakan persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah pengalaman, sesuatu yang baru, sikap, harapan, motivasi, dan kepentingan. Sama seperti Robbins, Desiderato, 1976:129 (dalam Rakhmat, 2005:51) mengatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Artinya, pengalaman yang diperoleh dari pengelolaan hutan lindung terdahulu akan memberikan informasi dan menimbulkan adanya penilaian yang disertai dengan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat yang dulunya bekerja sebagai petani, buruh pemetik daun kayu putih, penyadap getah pinus, maupun yang pengangguran menilai kegiatan pengelolaan wisata merupakan hal yang baru. Pengelolaan wisata merupakan hal yang sebelumnya belum pernah terjadi di lingkungan mereka. Dalam hal ini perlu adanya penyesuaian dari masyarakat, mengingat kegiatan pertanian, penyadapan getah pinus maupun pemetik daun minyak kayu putih sangatlah berbeda dengan kegiatan pariwisata.

Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Lindung di RPH Mangunan

Hasil pengujian hipotesis kedua turut membuktikan pendapat dari Ife dan Toseriero indikator mengenai indicator yang bisa digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kegiatan partisipasi yakni indikator kuantitatif dan indikator kualitatif (2014,331-332). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan hutan lindung dapat dilihat dari keikutsertaanya sebagai anggota Koperasi Noto Wono. Partisipasi pengelolaa secara khusus dapat dilihat dari interaksi yang terjadi pada setiap masing-masing operator maupun sub operator. Hal tersebut membuktikan pendapat dari

Raharjo, 1983 (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2017:81) yang mengatakan keikutsertaan dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat yang lain. Interaksi individu dang anggota masyarakat yang lain terjadi karena anggota Koperasi Noto Wono tidak berasal dari satu desa saja, sehingga kelompok masyarakat dari desa yang lain juga ikut bergabung. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan hutan dikarenakan adanya permasalahan dalam kondisi tertentu. Ketika penyadapan getah pinus izinnya tidak diperpanjang, para penyadap getah pinus terancam kehilangan mata pencahariannya. Keadaan dari luar itulah yang mendorong terjadinya partisipasi untuk melakukan kegiatan pengelolaan hutan dalam bentuk yang berbeda.. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Beal, 1964 (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2017:81) yang mengatakan partisipasi yang tumbuh karena pengaruh atau karena tumbuh adanya rangsangan dari luar, merupakan gejala yang dapat diindikasikan sebagai proses perubahan sosial yang eksogen (*exogenous change*). Oleh karena itu para penyadap getah pinus memiliki alternatif pekerjaan yang baru, yakni pengelolaan wisata.

Pengaruh Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Lindung di RPH Mangunan

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara persepsi dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengellaan hutan lindung. Hal ini menguatkan pendapat dari Menurut Maramis 1999 (dalam Sunaryo, 2004:93) persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas, atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui dan mengartikan setelah panca indra mendapat rangsangan. Dari proses persepsi yang dilakukan, masyarakat dapat menilai kegiatan pengelolaan hutan yang dilakukan, serta menentukan keputusan apa yang akan diambil dalam kegiatan pengelolaan hutan. Raharjo 1983 (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2017: 81) mengatakan partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang maupun kelompok dalam suatu kegiatan. Masyarakat yang mampu menilai perubahan pengelolaan hutan lindung menjadi jasa wisata merupakan perubahan positif dan menguntungkan. Kemudian masyarakat yang bergabung dalam Koperasi Noto Wono dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan hutan lindung. Partisipasi yang dilakukan bisa secara

langsung maupun tidak langsung. Tidak adanya kontradiksi antara persepsi danpartisipasi masyarakat menunjukkan adanya keselarasan antara penilaian positif dan tindakan yang sesuai yang dilakukan dalam kegiatan pengelolaan hutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan asumsi bahwa semua variabel lain diluar model dikendalikan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan hutan lindung di RPH Mangunan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penilaian positif dan tidak adanya penolakan dari masyarakat terkait dengan kegiatan pengelolaan jasa wisata di kawasan hutan lindung Mangunan. Mengubah *mind set* seseorang bukanlah hal mudah dan membutuhkan waktu. Sedikit banyak pandangan pandangan masyarakat yang semula bekerja sebagai petani maupun buruh penyadap pinus bisa berubah. Perubahan *mindset* masyarakat yang tergabung dalam pengelolaan wisata membuat mereka mampu pemposisikan dirinya, walaupun sama-sama bekerja di hutan namun kegiatan wisata sangat berbeda dengan kegiatan pertanian.
2. Partisipasi berpengaruh signifikan terhadap kegiatan pengelolaan hutan lindung di RPH Mangunan. Dengan melibatkan elemen-elemen dari masyarakat setempat partisipasi masyarakat yang bergabung dalam Koperasi Noto Wono secara umum sudah baik. Adanya wadah bagi pengelola untuk menyalurkan pendapat maupun memberikan ide baru dapat menunjang jalannya kegiatan pengelolaan wisata di Hutan Lindung Mangunan.
3. Persepsi dan partisipasi berpengeruh signifikan terhadap kegiatan pengelolaan hutan lindung di RPH Mangunan. Adanya pandangan positif dari masyarakat diaktualisasikan lewat keterlibatan secara fisik maupun non fisik. Keterlibatan tersebut jugadi lakukan sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Persepsi dan partisipasi masyarakat telah membuat keberhasilan dalam pengelolaan hutan lindung di RPH Mangunan.

Saran

1. Persepsi masyarakat terkait dengan kelestarian hutan perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan.

2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait dengan manajemen pengelolaan hutan.
3. Meningkatkan partisipasi masyarakat di operator maupun sub operator yang baru berkembang.
4. Perlu adanya penerapan pembangunan sarana dan prasarana yang lebih ramah lingkungan dan tidak banyak mengubah *landscape* dari hutan lindung.
5. Peningkatan sarana dan prasarana yang lebih ramah bagi penyandang disabilitas.
6. Meminimalisir untuk memaku tegakan pohon yang masih hidup.
7. Perlu adanya pengelolaan sampah yang ditinggal oleh wisatawan.
8. Perlu adanya perbaikan aksesbilitas menuju operator wisata Bukit Mojo.
9. Masing-masing operator maupun sub operator seharusnya mampu mengembangkan potensi dan memunculkan ide baru agar tawaran wisata di kawasan hutan lindung lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan,D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Rosda.

Dongoran, R.A.(2010). *Partisipasi Masyarakat Kabupaten Simeulue Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Pasca Tsunami.* Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Fajar, M. (2015). *Persepsi, Sikap, Dan Tindakan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat Pola Kemitraan.* Skripsi, tidak diterbitkan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Forest Watch Indonesia. (2014). *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode 2009-2013*. Bogor: Forest Watch Indonesia

Ife, J., & Toseriero, F. (2014). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika.* Bandung: Refika Aditama.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persperktif Kebijakan Publik.* Bandung: Alfabeta.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Ghalia Indonesia.

Mustafa EQ, Z. (2009). *Mengurai Variabel hingga Instrumenasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Rahayu, Sugi. (2008). *Statistika Terapan (untuk Analisis Data Penelitian). Jurusan lmu Administrasi Negara,*

Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya Offest.

Redi, Ahmad. (2014). *Hukum Sumber Daya Alam Dalam Sektor Kehutanan.* Jakarta: Sinar Grafika.

Robbinss, S. P., & Judge, T. A. (2009). *Perilaku Organisasi.* Jakarta: Salemba Empat.

Purwanto, E. A., & Sulistyatuti, D. R. (2011). *Metode Penelitian.*

Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial. Yogyakarta: Gava Media.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods).* Bandung: Alfabeta.

_____. (2011). *Metode Penelitian Administrasi,* Bandung: Alfabeta.

_____. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Bandung: Alfabeta.

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
Alamat: Karangmalang Yogyakarta 552281 Telp.586168, Psw : 247, 248, 249

Formulir Penulisan dan Pengunggahan Artikel *E-Journal* Mahasiswa
Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Nama Mahasiswa	Ziyan Zulfa Karimah
NIM	14417141058
Judul Tugas Akhir Skripsi	PENGARUH PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN LINDUNG DI RESORT PENGELOLAAN HUTAN MANGUNAN KAB. BANTUL
Nama Dosen Pembimbing	Sugi Rahayu. M.Pd., M.Si.
Nama Dosen *Reviewer*	Lena Satlita, M.Si
Tanggal Ujian Skripsi	23 Juli 2018

Yogyakarta, 16 Agustus 2018

Menyetujui,

Dosen *Reviewer*

(Lena Satlita, M.Si)
NIP. 19581215 198601 2 001

Dosen Pembimbing

(Sugi Rahayu, M.Pd M.Si.)
NIP. 19540807 1978 2 002

Pengelola *E-Journal*
Jurusan Ilmu Administrasi Negara

(Pandhu Yudnjaya, MPA.)
NIP. 11510900713614